

Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.



NILAI-NILAI MORAL-SPIRITUAL

**dalam *Risālatu`l-Gufrān*
karya Abu`l-‘Ala` al-Ma’arri**



CERTIFICATE

OF APPRECIATION

Diberikan Kepada:

Habib, S.Ag, M.Ag

Sebagai Editor/Penyunting buku berjudul:

Nilai-Nilai Moral-Spiritual dalam Risalatu I-Gufran

Karya Abu I-'Ala al-Ma'ari

ISBN: 978-979-8548-19-2

Terbitan Adab Press Yogyakarta

Yogyakarta, 20 Agustus 2021

Direktur



adab press
Habib, M.Ag

Dr. Tatik Mariyatul Tasnimah, M.Ag.



**NILAI-NILAI
MORAL-SPIRITUAL**
dalam *Risālatu` I-Gufrān*
karya Abu` I-'Ala` al-Ma'arri



Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta



Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.

NILAI-NILAI MORAL-SPIRITUAL

**dalam *Risālatu`l-Gufrān*
karya Abu`l-‘Ala` al-Ma’arri**

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

NILAI-NILAI MORAL-SPIRITUAL DALAM *RISĀLATU`L-GUFRĀN* KARYA ABU`L-`ALA` AL-MA`ARRI

Copyright @ 2021 Penulis

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang.

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

NILAI-NILAI MORAL-SPIRITUAL DALAM *RISĀLATU`L-GUFRĀN* KARYA ABU`L-`ALA` AL-MA`ARRI

ISBN: 978-979-8548-19-2

Blibiografi: 15.5 x 23.5 cm, x + 180

Penulis: Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.

Editor: Habib,S.Ag., M.Ag dan Cucuk R.

Setting Layout: Tim Adab Press

Desain Cover: Tim Adab Press

Cetakan Pertama: Agustus 2021

Penerbit : Adab Press

Diterbitkan oleh



Adab Press

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Jl. Laksda Adisutjipto Yogyakarta Indonesia

Email: Adab_press@yahoo.co.id

Buku ini dihadiahkan untuk penerus langkahku:

Hasna, Nayya, Salwa, dan Barqi

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah pada akhirnya buku ini terbit, tidak lain karena dukungan keluarga, kolega, para pimpinan IAIN/ UIN Sunan Kalijaga sejak periode Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, M.A. sampai Prof. Al Makin, Ph.D., dan para pimpinan Fakultas Adab sejak periode K.H. Syakir Ali, M.A. sampai Dr. Muhammad Wildan, M.A. Sudah lama sebenarnya saya ingin menerbitkan tulisan ini dalam bentuk buku, tapi *monga-mangu nggak jadi-jadi*, maju-mundur *nggak pede*. Manuskrip asli buku ini adalah disertasi dengan promotor Prof. Dr. H. Syamsul Hadi, S.U., M.A. dan co-promotor Dr. H. Sukamta Said, M.A. Disertasi dari hasil penelitian terhadap karya sastra Arab klasik yang sangat monumental, *Risālatu 'l-Gufrān* karya Abu 'l-'Ala' al- Ma'arri.

Kebesaran nama penulisnya dan keagungan karyanya itulah yang membuat penulis agak minder. Takut hasil pembacaan penulis justru mereduksi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Apalagi ini hasil penelitian yang sudah lama dilakukan, takut sudah tidak *up-to-date* lagi. Tapi di sisi lain, semangat penulis untuk menyebarkan nilai moral yang tersirat di dalamnya tidak pernah surut, sehingga penulis bertekad untuk melanjutkan peremajaan dan keterbaruan naskah.

Dorongan untuk menerbitkan hasil penelitian terhadap karya klasik ini minimal untuk ikut mengapresiasi perjuangan berat para pendahulu dalam memburu ilmu pengetahuan. Tidak mudah bagi seseorang yang hidup 10 abad yang lalu, apalagi dalam keadaan buta sebagaimana al-Ma'arri, bepergian jauh menjumputi ilmu demi kebermanfaatannya untuk umat manusia sepeninggalnya. Terkadang karena kemudahan yang kita dapatkan saat ini dalam mengakses

berbagai pengetahuan, membuat kita kurang menghargai warisan pemikiran para pendahulu.

Risālatu 'l-Gufrān bisa dikatakan ensiklopedi sastra Arab klasik dari berbagai penjuru negeri beserta karya-karyanya yang berhasil dikompilasi al-Ma'arri dalam keterbatasan fisiknya. Ensiklopedi yang dikemas dalam bentuk karya imajinatif, fiksi-drama, dengan mengambil latar kehidupan akhirat, surga dan neraka.

Risālatu 'l-Gufrān biasa disandingkan sejajar dengan karya-karya sastra dunia lainnya, seperti *Divina Commedia* karya Dante, *Paradise Lost* karya Milton, dan *Faust* karya Gothe. Bahkan, *Risālatu 'l-Gufrān mampu* menginspirasi kemunculan karya-karya yang kemudian ini.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada mas Taufiq Hartono yang mengikhlaskan istrinya melakukan penelitian selama enam bulan di Mesir dan selalu *mensupport* hingga terbitnya buku ini. Terima kasih juga untuk dik Cucuk Radosha yang membantu melakukan editing, membaca naskah, dan mengoreksi tulisan. Ucapan terima kasih juga untuk mas Habib Kamil dan penerbit Adab Press Yogyakarta atas kesediaannya menerbitkan buku ini. Semoga *effort* ini diridhai dan diberkahi Allah swt. sehingga ada manfaatnya. Amin.

Tatik Mariyatut Tasnimah

Temanggung, 8 September 2020

KATA PENGANTAR EDITOR

Buku yang di tangan pembaca ini berjudul Nilai-nilai Moral-spiritual muslim di Balik Karya Master Piece Risalatul-Ghufran Abu Ala' al-Ma'ary. Risalah al-Ghufran sendiri adalah buku yang terakhir Abu A'la al-Ma'ary yang bercorak karya sastra filsafat yang sangat terkenal di dunia. Buku ini mengetengahkan permenungan-permenungan al-Ma'arri tentang hidup dan kehidupan sesudah mati atau tepatnya tentang kehidupan manusia di neraka dan di surga. Dialog-dialog imajinatif pengarangnya yang demikian indah dan hidup, di antara para penghuni surga dengan para penghuni neraka yang penuh dengan nada-nada satiris. Di antara karya al-Ma'ari lainnya adalah

Al-Ma'ari atau nama lengkapnya adalah Abu al-'ala Ahmad bin Abd Allah bin Sulaiman al-Tannukhi al-Ma'arri adalah seorang cendikiawan, pemikir bebas dan filsuf. Hanya saja namanya lebih masyahur sebagai penyair kelas atas dan sastrawan besar. Sebagai seorang sastrawan besar Al-Ma'arri dikenal juga berkaraktere pemikir bebas (liberal) sangat percaya pada kekuatan rasio. Karena itu ia juga mengkritik pedas doktrin-doktrin keagamaan formalistic dan tekstual yang sering tidak masuk akal dan dinilai membodohi rakyat. Rakyat awam ditentramkan dengan janji-janji surga dan ditakut-takuti siksa neraka. Pemerintahan di berbagai Negara Arab dipimpin oleh otak-otak penuh hasrat duniawi. Ia kehilangan pemimpin keagamaan yang saleh dan jujur. Ini semua ia tulis dalam syair-syair yang ditulisnya dalam bukunya "Ilzam Ma La Yulzam" atau lebih dikenal dengan "Luzumiyyat al-Ma'arri".

Gagasan-gagasan pemikiran liberal Al-Ma'arri tak jarang menuai resistensi keras dari para ulama. Maka Ia kerap dituduh sesat, atheis, kafir zindiq dan murtad. Al-Ma'ari adalah salah satu tiga cendikiawan yang melegenda yang mendapat tuduhan seperti ini. Dua orang lainnya adalah Ibnu Rawandi (w.864 M) dan Abu Hayyan al-Tauhidi (w. 1009 M). Buku karya Abu Hayyan yang sangat terkenal dan pernah saya baca adalah : Al-Imtha' wa al-Mu'anasah. Tetapi banyak orang yang setuju bahwa Ma'ary adalah seorang darwish, seorang zahid, seorang yang bersahaja. Ia tidak suka kemewahan. Ia juga seorang vegetarian. Makanan sehari-harinya adalah

sayur-sayuran dan buah-buahan. Ia menolak makan daging binatang apapun, telur, susu dan madu. Boleh jadi hal ini karena ia membayangkan penderitaan hewan dan burung ketika harus disembelih. Penjelasan tersebut dapat ditemukan Luzumiyyat-nya. Al- Ma'ary mengatakan: al-hamdulillahil ladzi qad ashbahtu fi da'ati ardhi al-qalil. Wala ahtammu bil qut. Wa syahada khaliqi anna shalata lahu ajl indi min durri wa yaqut. "Segala puji bagi Tuhan semata, Aku menjadi menerima saja diberi sebarang apapun. Aku tak berminat pada makanan. Aku bersaksi kepada Tuhan Pencipta kehidupan. Shalat bagiku lebih agung daripada intan dan permata"

Berangkat dari gejala-gejala pemikiran al-Ma'ari inilah saudari Tatik Maryatut Tasnimah menulis bukunya guna mengeksplor spiritualitas Muslim dalam karya master piece al-Ma'ary berjudul Risalah al-Ghufran. Buku ini disusun dalam empat bab. Bab 1 mengulas tentang Risalatul Ghufuran: Karya Agung Sastra Arab Klasik, bab 2 mengenai potret risalatul-ghufuran versi bintu sy-syathi', bab 3 mengenai unsur-unsur bangunan risalatul ghufraan, bab 4 tentang Interpretasi Teks Risalatul-Ghufran, dan bab 5 tentang Konsep Metafisik Prosa Risalatul Ghufraan. Secara garis besar, buku ini menampilkan pandangan-pandangan al-Ma'ary terkait dengan kehidupan eskatologis dengan corak pemikiran free will atau Mu'tazili.

Selamat membaca.

Yogyakarta, 2020

Editor

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	v	
Kata Pengantar Editor.....	vii	
Daftar Isi	ix	
Bagian Satu: <i>Risālatu 'l-Gufrān</i>, Karya Fenomenal		
Sastra Arab Klasik	1	
Deskripsi Singkat <i>Risālatu 'l-Gufrān</i>	1	
Latar Budaya Penulisan <i>Risālatu 'l-Gufrān</i>	5	
<i>Risālatu 'l-Gufrān</i> di Tangan Para Pemerhati	9	
Bagian Dua: <i>Risālatu 'l-Gufrān</i> dalam Pandangan		
Bintu`sy-Syathi`	13	
<i>Risālah Ibnu 'l-Qārih</i> sebagai Jembatan Keledai	13	
Resepsi Bintu`sy-Syati` terhadap <i>Risālatu 'l-Gufrān</i>	15	
Bagian Tiga: Struktur Bangunan Fiksi <i>Risālatu 'l-Gufrān</i> ..		19
Unsur Intrinsik dalam <i>Risālatu 'l-Gufrān</i>	19	
Plot <i>Risālatu 'l-Gufrān</i>	20	
Ibnu`l-Qarih Sang Tokoh Utama	28	
Latar Cerita Fiksi <i>Risālatu 'l-Gufrān</i>	33	
Tema Cerita Fiksi <i>Risālatu 'l-Gufrān</i>	36	
Sarana Sastra dalam Fiksi <i>Risālatu 'l-Gufrān</i>	40	
Pengaruh Luar terhadap <i>Risālatu 'l-Gufrān</i>	44	
Bagian Empat: Konkretisasi <i>Risālatu 'l-Gufrān</i>		45
Pembacaan Heuristik <i>Risālatu 'l-Gufrān</i>	45	
Hermeneutika <i>Risālatu 'l-Gufrān</i>	131	
Resepsi Pembaca terhadap <i>Risālatu 'l-Gufrān</i>	142	
<i>Risālatu 'l-Gufrān</i> di Masa Pasca-Modernis	148	

Bagian Lima: Metafisika dalam <i>Risālatu 'l-Gufrān</i>	153
Ampunan dalam Perspektif <i>Abu 'l-'Ala'</i>	153
<i>Zindik dan Ilhād</i> : Isu Populer di Masa Klasik	156
Gambaran Neraka dalam <i>Risālatu 'l-Gufrān</i>	160
Konsep Takdir dalam <i>Risālatu 'l-Gufrān</i>	162
Gambaran Ruh di Akhirat	163
Wujud Asli Jin dan Malaikat	163
Sumber Tulisan	165
Indeks	173
Tentang Penulis	180

Bagian Satu

Risālatu`l-Gufrān: Karya Fenomenal Sastra Arab Klasik

Deskripsi Singkat *Risālatu`l-Gufrān*

Risālatu`l-Gufrān rasanya sudah cukup akrab di telinga kebanyakan orang, tetapi mungkin masih banyak yang belum tahu apa sebenarnya makna dan wujud dari kata majemuk tersebut. Dalam tulisan ini, saya mencoba memperkenalkannya secara ringkas terlebih dulu. *Risālatu`l-Gufrān* terdiri dari kata *Risālah* yang artinya Surat, dan *al-Gufrān* yang artinya Pengampunan. Jadi, *Risālatu`l-Gufrān* dalam bahasa Indonesia berarti Surat Pengampunan. Surat merupakan salah satu jenis karya sastra dalam khasanah sastra Arab klasik yang sangat populer. Sehingga banyak judul karya sastra Arab klasik yang diawali dengan kata *Risālah*.

Dari namanya, *Risālatu`l-Gufrān* ini menunjukkan adanya pengirim, penerima, wujud surat itu sendiri, dan bahasa yang digunakan. Pengirim surat adalah Ali bin Mansur alias Ibnu`l-Qarih, dan penerimanya adalah Abu`l-‘Ala` al-Ma’arri. Surat tersebut kemudian dibalas oleh Abu`l-‘Ala`¹ dengan tulisan yang sangat panjang, yang kemudian menjadi bagian terpenting dari *Risālatu`l-Gufrān*. Adapun surat Ali bin Mansur menjadi sisipan pada karya tersebut.

¹ Para penulis ada yang menyebut namanya dengan al-Ma’arri, tetapi ada juga yang menyebut dengan Abu`l-‘Ala`. Maka, di buku ini pun keduanya digunakan.

Akan tetapi, *Risālatu`l-Gufrān* sebagai sebuah karya yang sudah menjadi hak paten Abu`l-`Ala`, bukanlah surat biasa, bukan pula sekadar balasan atas surat Ali bin Mansur. Ia adalah sebuah prosa naratif panjang yang bersifat metafisis dan enigmatis, penuh teka-teki. *Risālatu`l-Gufrān* ditulis pada tahun 424H/ 1033M di Ma`arratu`n-Nu`man, Syria—yang merupakan tanah kelahiran Abu`l-`Ala`—yang kemudian dijadikan nisbah namanya, jadilah nama Abu`l-`Ala` al-Ma`arri. *Risālatu`l-Gufrān* ini ditulis saat ia telah berusia 63 tahun. Kata *al-Gufrān* dipilih oleh Abu`l-`Ala` karena terinspirasi oleh tema perdebatannya lewat surat dengan Ali bin Mansur, yakni mengenai pengampunan Allah di kehidupan akhirat yang akan diberikan bagi orang-orang tertentu dan yang tidak diberikan bagi orang-orang tertentu pula.²

Seperti karya sastra pada umumnya—yang dituntut bersifat menarik, terstruktur, memiliki tujuan estetis dan efek tertentu, dan koheren secara keseluruhan, serta mempunyai keterkaitan erat dengan kehidupan yang dapat diperindah, diolok-olok, atau digambarkan bertolakbelakang dengan kenyataann³—*Risālatu`l-Gufrān* sebagai karya imajiner mengupas berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, juga masalah metafisika dan filsafat. Intinya, berbagai persoalan diangkat dan ditinjau dari berbagai perspektif, namun tetap dalam bingkai sastra. Hal tersebut merupakan hasil penghayatan dan perenungan Abu`l-`Ala` yang tidak jauh dari problematika teologis, ilmu, dan moralitas yang bersandingan dengan sastra dan bahasa. Dengan mengambil latar surga dan neraka, tema tersebut diangkat oleh Abu`l-`Ala` seakan untuk meyakinkan diri sendiri bahwa masalah eskatologi atau peristiwa-peristiwa yang akan terjadi setelah kiamat adalah benar adanya. Sebagaimana keinginan Nabi Ibrahim untuk diperlihatkan bagaimana cara Allah menghidupkan kembali makhluk hidup yang

² Abu`l-`Ala` al-Ma`arri, *Risālatu`l-Gufrān*, Kamil Kailani (Edt.), hlm. ٤.

³ Rene Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusasteraan*, terj. Melani Budianta dari judul asli *Theory of Literature*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 276-277.

sudah mati. Bukan karena ia tidak percaya akan kemampuan Allah, tetapi untuk meyakinkan dan menenangkan dirinya sendiri.⁴

Risālatu`l-Gufrān adalah sebuah karya sastra prosa fiksi, yang serupa tetapi tidak sama dengan novel, juga dengan teks drama. Karya klasik ini muncul dalam beberapa versi suntingan. Tetapi secara umum, tidak ada perbedaan yang mencolok. Fiksi ini memuat tiga bab pokok. **Bab pertama** berupa kata pengantar dari penyunting. Paling tidak ada tiga orang penyunting dengan tiga versi terbitan, yakni Bintu'sy-Syati', Ali Syalaq, dan Kamil al-Kilani.

Bab kedua adalah surat yang ditulis oleh Abu`l-Hasan Ali bin Mansur al-Qarih (Ibnu`l-Qarih) untuk Abu`l-`Ala` berisi berbagai pertanyaan yang meminta jawaban Abu`l-`Ala`, antara lain pertanyaan tentang tobat. Konsep taubat ini kemudian menjadi salah satu tema penting dalam *Risālatu`l-Gufrān*. Tetapi pada versi yang lain, surat Ibnu`l-Qarih ini diletakkan pada bagian akhir *Risālatu`l-Gufrān*, hanya semacam lampiran.

Adapun **bab ketiga** adalah balasan terhadap surat Ibnu`l-Qarih yang merupakan inti dari *Risālatu`l-Gufrān*. Bab ini terdiri dari tiga bagian: (1) Pendahuluan; (2) Kisah penjelajahan dan petualangan tokoh utama, Ibnu`l-Qarih, dari alam dunia ke alam akhirat. Bagian ini merupakan konten terpenting dan terbesar dari *Risālatu`l-Gufrān*.; dan (3) Balasan langsung *vis-a-vis* terhadap surat Ibnu`l-Qarih.

Bagian kedua dari bab tiga inilah yang akan saya deskripsikan secara ringkas. Bagian ini adalah yang sebenarnya fiksi atau novel *al-Gufrān* dengan tokoh utamanya Ibnu`l-Qarih. Novel *al-Gufrān* terdiri dari enam episode, yaitu (1) Ibnu`l-Qarih di Surga, (2) Padang Mahsyar, (3). Ke Surga lagi, (4) Ibnu`l-Qarih di Surga Para Jin Ifrit, (5) Pergi ke Neraka, dan (6) Kembali ke Surga.

Ibnu`l-Qarih yang digambarkan sebagai sosok hipokrit, yang sudah mendapat pengampunan Allah melakukan petualang-

⁴ Q.S. al-Baqarah [2]: 260.

an dan penjelajahan di alam akhirat untuk menemui para penyair, para ulama, dan para tokoh dari berbagai kalangan yang hidup di dunia pada masa Jahiliyah hingga periode awal Islam. Diawali dengan menemui Abu'l-Hindi atau Abdul Mu'min bin Abdul Quddus di surga untuk mendiskusikan puisi-puisinya. Setelah itu dan secara berturut-turut, ia menemui al-Mutanabbi, Muhammad bin al-Hasan ad-Dausi, Yunus bin Habib adh-Dhabi, al-Kisai, al-A'sya, Zuhair bin Abi Sulma, dan Ubaid al-Abras untuk mendiskusikan puisi-puisi mereka.

Semua nama yang dijadikan tokoh cerita dalam novel *al-Gufrān*, baik tokoh utama maupun tokoh-tokoh pendamping adalah nama-nama faktual historis. Namun demikian, perlu diketahui bahwa fakta dalam karya sastra bukanlah suatu kenyataan dalam ruang dan waktu tertentu, atau dapat dibuktikan secara empiris. Nama-nama tokoh dalam novel *al-Gufrān* memang merupakan nama faktual yang ada dalam catatan sejarah, namun pengalaman mereka sebagaimana diceritakan dalam kisah ini mungkin terjadi dalam dunia nyata dan mungkin tidak pernah terjadi.

Episode kedua novel *al-Gufrān* adalah *flashback* atau alur mundur saat tokoh utama masih berada di Padang Mahsyar, sebelum masuk surga. Ia bingung karena tidak diijinkan oleh malaikat Ridwan masuk ke surga. Ia mencoba merayu sang penjaga surga dengan mendendangkan puisi yang ia buat sewazan dengan puisi Umru'ul Qais yang terkenal, *Qifā Nabki*.⁵ Namun puisinya ditolak, bahkan dikatakan sebagai ajaran setan. Selama enam bulan lontang-lantung, akhirnya ia mendapat syafaat Nabi Muhammad setelah seorang hakim Aleppo menyampaikan kesaksian pertobatan Ibnu'l-Qarih kepada Nabi.

Episode ketiga menceritakan keberadaan sang tokoh utama saat di surga kembali. Ia bertemu dengan ar-Ra'i an-Numairi, Hamid bin Saur, Lubaid bin Rabi'ah, Ishaq al-Musili, al-Khalil al-

⁵ Orang yang belajar sastra Arab Jahili pasti familiar dengan puisi ini, bahkan mungkin menghafalkannya.

Farahidi, dan banyak lagi. Dengan para penyair tersebut, Ibnu`l-Qarih mendiskusikan puisi-puisi yang mereka buat di dunia.

Pada episode keempat petualangan Ibnu`l-Qarih sampai ke surga yang dihuni para jin mukmin, mereka bertukar pengalaman dalam berpuisi. Selanjutnya, sang tokoh utama bertemu dengan Hutai`ah dan al-Khansa`. Kemudian di episode kelima, Ibnu`l-Qarih berkunjung ke neraka untuk mengetahui siapa saja di antara para penyair, penulis, dan filosof yang berada di sana. Ia bertemu banyak penyair, terutama dari masa Jahiliyah seperti Umru`ul Qais, Amr bin Kalsum, asy-Syanfari, Tarfah bin al-`Abad, Ta`abbata Syarran, dan `Antarah al-`Abasi. Sementara dari masa sesudahnya, ada Basyar bin Burd dan al-Akhtal yang ia temui. Selanjutnya di episode terakhir, Ibnu`l-Qarih kembali lagi ke surga dan bertemu dengan bapak manusia semua, Nabi Adam. Perbincangan mereka pun tidak jauh berbeda dengan perbincangan-perbincangan sebelumnya, yakni seputar masalah puisi.

Akan tetapi, di balik puisi-puisi yang diperbincangkan, terdapat puluhan atau ratusan tema yang menyentuh hampir semua aspek kehidupan manusia, yang menunjukkan begitu luasnya wawasan penulisnya.

Latar Budaya Penulisan *Risālatu`l-Gufrān*

Penulisan prosa *Risālatu`l-Gufrān* berkaitan erat dengan latar kehidupan penulisnya, Ahmad bin Abdullah bin Sulaiman al-Ma`arri dengan panggilan Abu`l-`Ala`, sehingga populer dengan nama Abu`l-`Ala` al-Ma`arri. Lahir dan wafat (973-1057 M) di desa Ma`arratu`n-Nu`man yang terletak di antara Aleppo dan Hims di Syria Utara. Pada masa Abu`l-`Ala`, kondisi keagamaan umat Islam sudah berbeda jauh dengan kondisi awal masa Rasulullah dan para sahabatnya, saat umat Islam berupaya hidup bersih dalam prinsip ajaran agama yang dibawa oleh sang Utusan.

Di masa Abbasiyah, tabiat umat Islam sudah dikotori oleh kecintaan terhadap harta dan kekuasaan. Tidak sedikit dari mereka yang mengeksploitasi agama untuk mencari penghidupan

semata. Agama hanya untuk mengurus harta warisan, pernikahan, perceraian, dan masalah-masalah sejenisnya.⁶ Penyimpangan-penyimpangan terhadap ajaran agama pun akhirnya terjadi di berbagai lini. Karenanya, marak tuduh-menuduh dengan sebutan kafir, zindik, dan murtad di antara umat Islam sendiri. Di masa ini, seolah menjadi masa pengulangan kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan para penyair Jahiliyah, sebagaimana telah diceritakan dalam Alqur'an.⁷

Melalui kepiawaiannya memainkan kata-kata, para sastrawan dan penyair di masa Abbasiyah (seperti halnya pada masa Jahiliyah) menjadi sumber penyesatan pemahaman masyarakat. Misalnya, Abu Nuwas yang menggambarkan *khamr* (arak) secara indah, menarik, dan mengajak masyarakat menikmati segala daya tarik dalam *khamr*. Pada akhirnya, banyak di antara para sastrawan dan penyair pada masa itu suka berargumentasi dengan prosa dan puisi untuk membela kepentingan kelompok masing-masing. Berangkat dari penyimpangan-penyimpangan terhadap pandangan keagamaan yang ada dalam karya sastra pada masa itu, maka Abu'l-'Ala' tampil menyeleksi. Melalui karya puisi yang dihasilkan oleh para penyair sejak masa Jahiliyyah hingga Abbasiyah, Abu'l-'Ala' memilah-milah mereka, sebagiannya sebagai tokoh cerita berlatar surga, dan sebagian lainnya sebagai penghuni neraka.

Tema teologi dan tema-tema lainnya yang diangkat dalam prosa *Risālatu'l-Gufrān* melalau lisan para tokoh cerita, banyak menuai pro-kontra para ulama Arab, baik di masa kehidupan Abu'l-'Ala' maupun setelahnya. Demikian halnya di kalangan para peneliti Barat, tidak sedikit yang menganggap Abu'l-'Ala' sebagai sastrawan yang atheis, *free thinker*, dan *zindik* atau murtad, baik tuduhan secara lisan maupun tertulis.

⁶ Taha Husain, *Tajdīdu Żikrā Abī'l-'Alā* (Kairo: Mathba'atu'l-Ma'arif wa Maktabatuhā bi Mishra, 1937), hlm. 72.

⁷ Q.S. asy-Syu'ara' [26]: 224-226.

Geopolitik Masa Abbasiyah

Pendapat yang populer di kalangan para pengkritik sastra mengatakan bahwa puisi pada masa Abbasiyah terpengaruh oleh peristiwa-peristiwa politik, yang mengiringinya dalam keadaan kuat maupun lemah. Bahkan, dikatakan bahwa puisi adalah bayangan politik. Puisi akan menguat bila penguasanya kuat dan akan melemah bila penguasanya gagal. Tetapi, ada yang berpendapat sebaliknya, bahwa puisi juga memiliki peran mengarahkan peristiwa-peristiwa politik.⁸

Kondisi politik yang melingkupi lahirnya *Risālatu 'l-Gufrān* saat itu sedang tidak kondusif, bahkan mengalami kemunduran. Huru-hara, persengketaan, perusakan, dan intrik-intrik mewarnai kehidupan masyarakat, baik di Ma'arratu'n-Nu'man kota tempat tinggal al-Ma'arri, atau Damaskus sebagai ibu kota propinsi Syria saat itu, atau Aleppo kota terbesar kedua setelah Damaskus, maupun Bagdad sebagai ibu kota negara.

Sementara, kondisi sosial dan ekonomi saat itu sedang mengalami krisis. Krisis sosial yang terjadi, antara lain merebaknya multikulturalisme atau keragaman suku di kalangan umat Islam yang masing-masing membawa budaya dan karakter berbeda-beda. Budaya poligami di kalangan istana dengan beberapa istri yang berbeda kebangsaan memicu perebutan kekuasaan di antara anak keturunan para penguasa. Sedangkan krisis ekonomi yang terjadi, yaitu adanya perpecahan di antara umat Islam yang sulit disatukan sehingga muncul kelompok orang-orang kaya yang suka menghambur-hamburkan harta dengan kelompok miskin papa yang selalu merana.

Akan tetapi, di belakang setiap peristiwa politik yang besar selalu ada faktor seni yang berperan. Kehidupan politik pada masa Abbasiyah tidak berdiri sendiri di antara peristiwa-peristiwa

⁸ Kazim Abu Farih & Hasyim Dakhil Hussein, "Dauru asy-Sy'i ri fi al-Ahdāsi as-Siyāsiyyati al-Kubrā fi al-'Aşri al-'Abbāsiyyi al-Awwal". *Majallatu al-Mu'allimi al-Jāmi'iy*, Vo. 5 No. 10, 2006, hlm. 187.

lainnya. Suatu peristiwa tunduk dan terpengaruh oleh berbagai faktor, di antaranya adalah sastra.⁹

Pemikiran dan Kejiwaan Abu`l-`Ala` al-Ma`arri

Kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Islam yang tidak kondusif tersebut, sedikit banyak berdampak pada pemikiran dan kejiwaan Abu`l-`Ala` ketika menulis prosa *Risālatu`l-Gufrān*. Krisis di berbagai lini kehidupan, membuat Abu`l-`Ala` mengambil keputusan untuk menyepi dan mengucilkan diri dari masyarakat, tidak menikah, menjalankan puasa sepanjang tahun, dan hidup sederhana bahkan berkekurangan. Ia menahbiskan diri sebagai sandera di dua penjara (*rahnu`l-mahbasain*). Penjara yang pertama adalah matanya yang buta dan penjara yang kedua adalah pengasingan dan pengucilan diri di rumahnya sendiri dengan meminimalisir pertemuan dengan orang lain.

Meskipun fisiknya tersandera, tetapi tidak jiwa dan pikirannya. Ia bebas mengekspresikan perasaan dan pemikirannya. Bahkan, imajinasinya melanglang tidak hanya di seantero dunia, tetapi sampai alam akhirat. Ia mampu menerjemahkan berita kitab suci dengan sangat kreatif.

Sementara itu, mengenai kehidupan keberagamaannya, ia adalah sosok mukmin yang taat dan berakidah lurus. Jika ada yang menganggapnya skeptis dan ragu, itu berasal dari orang-orang yang tidak menyukainya atau dari cara pemaknaan terhadap karyanya yang berbeda.¹⁰

Pada saat proses kreatif penulisan prosa *Risālatu`l-Gufrān*, sebenarnya Abu`l-`Ala` sedang mengalami depresi yang tidak ringan. Dalam kondisinya yang buta total sejak kanak-kanak, ia tidak bisa mengetahui banyak mengenai kebiasaannya masyarakatnya, padahal ia takut berbuat salah dan takut mendapat ejekan karena ketidaktahuannya itu. Keinginannya untuk berinteraksi dengan para pakar berbagai bidang ilmu di Bagdad dalam jangka waktu

⁹ Ibid.

¹⁰ Shalah Rizq, *Naṣru Abi al-`Ala` al-Ma`arri Dirāsah Fanniyyah*, (Kairo: Dāru Garib, 2005), hlm. 45.

Bagian Lima

Konsep Metafisika Dalam *Risālatu`l-Gufrān*

Ampunan dalam Perspektif Abu`l-`Ala`

Membincangkan *Risālatu`l-Gufrān*, tidak bisa dilepaskan dari konsep pemikiran penulisnya, yaitu Abu`l-`Ala`. Karena sebenarnya prosa hanyalah media yang dipilih dan dianggap tepat untuk menyampaikan pemikirannya. Kalau puisi lebih tepat untuk mengekspresikan rasa dan emosi penulisnya untuk memengaruhi jiwa pembaca. Dengan media prosa *Risālatu`l-Gufrān*, dengan bangunan struktur intrinsiknya yang unik, Abu`l-`Ala` al-Ma`arri berhasil menyampaikan konsep-konsep filsafat ketuhanan atau metafisika yang disisip-sisipkan di sela-sela percakapan para tokohnya. Kesan berat, sulit, dan serius dari pemikiran filsafat tereduksi oleh media yang digunakannya.

Konsep ampunan (*gufrān*) merupakan tema yang paling utama dan menonjol dibahas dalam prosa *Risālatu`l-Gufrān* hingga kata *gufrān* diangkat menjadi bagian dari judul prosa Abu`l-`Ala` tersebut dan dijadikan *viewpoint* sepak terjang tokoh utama dan tokoh-tokoh pendukung dalam prosanya itu. Tema ampunan juga diangkat sebagai bentuk sanggahan atas permasalahan yang dikemukakan Ali bin Mansur dalam *Risālah Ali bin Mansur*. Ali bin Mansur dalam risālahnya mengutarakan banyak orang *zindik* dan *mulhid* mendapat hukuman setimpal dari para penguasa atas penyimpangan-penyimpangan prinsip agama mereka.

Dalam *Risālah Ali bin Mansur*, orang-orang yang digolongkan *zindik* dan *mulhid* adalah mereka yang mengaku sebagai nabi, yang membiarkan orang lain mengultuskan dirinya, yang

merasa bahwa zat Allah merasuki dirinya, yang melalaikan Ṣalat, yang membunuh orang lain, dan yang bunuh diri atau sekadar berniat bunuh diri. Diceritakan dalam *Risālah Ali bin Mansur*, mereka harus mendapatkan hukuman yang setimpal di dunia dan balasan lagi yang lebih dahsyat di neraka. Di dalam risālahnya, Ali bin Manshur tak pernah berpikir akan ke-Maha-Ampunan Allah Swt. Ia juga tak berpikir bahwa Allah tidak akan pernah menḍalimi hamba-Nya dengan menyiksa melebihi kesalahannya.

Sementara itu, Abu'l-'Ala' melihat sisi Allah Swt. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang masih menyisakan celah ampunan bagi kesalahan dan dosa yang diperbuat oleh manusia. Pemikiran Abu'l-'Ala' tentang ampunan Allah tersebut kemudian dituangkan dalam prosanya *Risālatu 'l-Gufrān*. Ampunan dalam *Risālatu 'l-Gufrān* menjadi kata kunci yang dapat mengentaskan sebagian nama-nama yang digolongkan zindik, mulhid, dan Yahudi oleh Ali bin Mansur dalam risālahnya. Ampunan mengawali seluruh perjalanan hidup tokoh-tokoh cerita *Risālatu 'l-Gufrān* di alam akhirat. Ampunan Allah Swt. menentukan seseorang yang bertobat dari dosa-dosanya bisa masuk ke surga atas ridha-Nya.

Ibnu'l-Qarih, tokoh utama dalam *Risālatu 'l-Gufrān* yang semula seorang hipokrit, kemudian bertobat dan mendapatkan ampunan Allah, maka di kehidupan akhirat ia menjadi penghuni surga. Bahkan karena ampunan itu, ia menjadi berambisi untuk mencari tahu sebab-sebab ampunan Allah dianugerahkan untuk orang lain.

Orang-orang yang dalam *Risālah Ali bin Mansur* dikategorikan zindik dan mulhid, dalam *Risālatu 'l-Gufrān* tidak semuanya dimasukkan ke neraka. Kalau pun masuk neraka, maka tidak kekal selama masih memiliki keimanan atau kebaikan, karenanya mereka kemudian dipindah ke surga. Bahkan, tokoh-tokoh baru yang tidak disebut dalam *Risālah Ali bin Manshur* dari umat Nasrani dan belum beragama pun, dalam *Risālatu 'l-Gufrān* dimasukkan sebagai penghuni surga.

Tokoh-tokoh yang diangkat dalam *Risālatu`l-Gufrān* umumnya adalah para sastrawan sehingga dapat dikatakan bahwa surga dan neraka dalam *Risālatu`l-Gufrān* adalah surga dan neraka bagi para sastrawan. Sementara itu, tokoh-tokoh yang bukan sastrawan ditempatkan pada bagian kedua dari *Risālatu`l-Gufrān*.

Ampunan menjadi isu sentral dalam *Risālatu`l-Gufrān* karena mengawali kehidupan manusia di surga. Ampunan dalam *Risālatu`l-Gufrān* merupakan kunci menuju kebahagiaan hidup manusia di alam akhirat. Bukan hanya umat Islam yang berhak mendapatkan pengampunan Allah, tetapi orang Nasrani dan orang yang tak beragama sebelum diutusny Muhammad Saw. pun berhak, asalkan di kehidupan dunia mereka tidak pernah menyekutukan-Nya. Mereka memiliki posisi yang setara dengan umat Islam, sebagaimana firman Allah Swt.:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ.¹

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Šābi`in, barangsiapa yang beriman kepada Allah, beriman kepada hari akhirat, dan mengerjakan amal kebajikan maka bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka, tak ada ketakutan pada mereka, dan mereka tidak merasakan kesedihan.”

Ampunan adalah rezeki. Ia ibarat harta di dunia sehingga orang yang lebih jahat dari penghuni neraka pun bisa saja menjadi penghuni surga surga jika mereka mendapatkan ampunan.²

¹ Q.S. Al-Baqarah [2]: 62. Asbābun nuzūl ayat ini adalah berkenaan dengan pertanyaan Salman al-Farisi kepada Rasulullah tentang saudara-saudaranya yang berpuasa, mengerjakan salat, dan percaya dengan akan diutusny Nabi Muhammad, tapi mereka meninggal sebelum kenabian. Jawaban Rasulullah yang menyatakan bahwa mereka berada di neraka membuat Salman sangat berduka, maka turunlah ayat tersebut untuk mengoreksi jawaban Rasulullah.

² Abu`l-`Ala` al-Ma`arri, *Risālatu`l-Gufrān*, sunt. Bintu`sy-Syathi`, hlm. 333.

Beberapa macam ampunan yang diuraikan dalam prosa *Risālatu 'l-Gufrān*, antara lain **pertama**, ampunan bagi umat Islam yang berdosa namun mereka tetap memiliki catatan kebaikan, maka mereka dimasukkan ke surga setelah mendapatkan siksa di neraka. **Kedua**, ampunan bagi umat pengikut nabi-nabi terdahulu yang tidak menyekutukan Allah. **Ketiga**, ampunan bagi orang-orang yang pernah mengajak orang lain pada kebenaran, meskipun hanya melalui bait-bait puisi.

Zindik dan Ilhād: Isu Populer di Masa Klasik

Zindik merupakan istilah yang khas dari perkembangan teologi pada masa Abbasiyah yang awalnya dibawa oleh bangsa Persi dan diserap oleh bahasa Arab.³

Zindik memiliki banyak pengertian, antara lain pendapat yang mengatakan tentang keazalian⁴ alam semesta; tidak meyakini kepengaturan Tuhan; sikap skeptis, atheis, sesat, dan ingkar; pendapat yang mengatakan tentang adanya dua Tuhan atau lebih di alam semesta; aliran-aliran keagamaan seperti, Zoroaster atau Majusi, Mazdak, dan Manichaeisme; menyembunyikan kekafiran dan menampakkan keislaman; menyembunyikan keyakinan *kurf* (ingkar) dan menampakkan keyakinan yang lain, terutama Islam; mengada-adakan sesuatu yang tidak berasal dari agama; bertentangan dengan mazhab *Ahlussunnah wa'l-Jama'ah*; dan berkehidupan tidak serius seperti yang biasa ditempuh oleh sebagian penyair.⁵

Zaqquq dengan mengutip Taftazani menyatakan bahwa orang zindik adalah orang yang menampakkan kesilamannya dan mengakui kenabian namun di hatinya menyimpan akidah kafir.

³ Tidak diketahui secara pasti kapan kata tersebut masuk ke dalam Bahasa Arab, sebelum kedatangan Islam atau sesudahnya, karena ada sebuah hadis Nabi yang memuat kata zindiqiyah.

⁴ Azal berarti tidak berawal.

⁵ Mahmud Hamdi Zaqquq (ed.), 2003, *al-Mausu'atu 'l-Islamiyyatu 'l-'Ammah*, Kairo: Wazaratu 'l-Auqaf, hlm. 734.

Dengan kata lain, lisan orang zindik mengaku Islam tetapi hatinya meyakini akidah yang bertentangan dengan Islam.⁶

Selain kata zindik, kata yang sering disebut dalam *Risālah Ali bin Mansur* dan *Risālatu`l-Gufrān* adalah kata *ilhād* (kata sifat) atau *mulhid* (kata ganti/subjek). Secara literal, *ilhād* berarti menyimpang dari tujuan. Secara definitif, berarti ragu-ragu terhadap Allah atau terhadap perintah agama.⁷ Pengertian lain *ilhād* secara definitif adalah mengingkari kalam Allah atau mengingkari keyakinan-keyakinan agama. Orang menjadi *mulhid* dikarenakan faktor fanatisme kebangsaan yang mengantarkan pada fanatisme agama nenek moyang, seperti yang terjadi pada Basyar dan Ibnu Muqaffa` terhadap agama Majusi dan Manichaeisme. Ada juga yang menjadi *mulhid* karena lari dari beban agama dan memilih cara hidup yang hedonis. Akhirnya, kata *mulhid* mengacu pada orang-orang yang memilih gaya hidup hedonis, seperti yang ditempuh oleh Abu Nuwas sebelum tobat.

Orang-orang zindik yang dikisahkan dalam *Risālatu`l-Gufrān* adalah mereka yang mengikuti aliran Dahriyah, mereka yang apabila berbicara tidak berdasarkan sunah nabi dan kitab suci.⁸ Dahriyah adalah asal usul setiap aliran *ilhād* dan materialisme. Dahriyah juga dipahami sebagai aliran bagi setiap orang yang meyakini kezalihan waktu, materi, dan alam semesta; aliran yang mengingkari ketuhanan, penciptaan, pengawasan, kebangkitan, dan perhitungan; aliran yang meyakini reinkarnasi ruh manusia setelah mati yang menjelma dalam bentuk lain.⁹ Penjelasan ini berbeda dengan konsep zindik yang dikisahkan dalam *Risālah Ali bin Manshur*.

Lewat tokoh-tokoh yang diceritakan dalam *Risālah Ali bin Manshur*, orang-orang zindik dan *mulhid* mendapat hukuman dan siksaan. Dalam *Risālah Ali bin Mansur*, tokoh-tokoh yang

⁶ Mahmud Hamdi Zaquq (ed.), *al-Mausu'atu'l-Islamiyyatu'l-'Ammah*, Kairo: Wazaratu'l-Auqaf, 2003), hlm. 734.

⁷ Mahmud Hamdi Zaquq (ed.), 2003, ... , hlm. 197.

⁸ Abu`l-'Ala` al-Ma'arri, *Risālatu`l-Gufrān*, sunt. Bintu`sy-Syati`, hlm. 421.

⁹ Mahmudi Hamdi Zaquq (ed.), *al-Mausu'atu*, hlm. 648.

diceritakan sebagai sosok *zindik* dan *mulhid* tidak pernah dilihat dari sisi kebaikannya. Perbuatan baik dan tobat yang sudah diikrarkan si tokoh yang diklaim *zindik* dan *mulhid* di situ, tidak pernah dipedulikan sedikit pun. *Risālah Ali bin Manshur* justru lebih bersemangat mempertontonkan tokoh-tokoh yang telah berbuat dosa di situ dan mendapatkan hukum dengan aneka siksaan, baik di dunia maupun di akhirat (neraka). Tokoh-tokoh di situ cenderung dicemooh dan diolok-olok. Namun demikian, kezindikan dan kemulhidan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut tidak dijelaskan secara kronologis.

Tokoh-tokoh yang diceritakan *zindik* dan *mulhid* dalam *Risālah Ali bin Mansur* antara lain para penyair, seperti al-Mutanabbi, Basyar, ‘Ali bin ‘Abbas bin Jurajj ar-Rumi, dan Abu Tamam. Dalam *Risālah Ali bin Mansur*, al-Mutanabbi (w. 354 H) dideskripsikan sebagai sosok yang *zindik* dan *mulhid* karena sikapnya yang mempermainkan agama, memengaruhi orang-orang muslim dalam hati yang ragu, dan melecehkan kenabian dengan mengaku sebagai nabi dan memperlihatkan “tanda kenabian” di perutnya. Di *Risālah Ali bin Manshur*, Al-Mutanabbi dikisahkan langsung menerima hukuman pukulan sebanyak 50 kali dari menteri Ali bin Isa usai keluar dari penjara Baghdad dan dimasukkan kembali ke penjara tersebut.¹⁰

Berbeda halnya cerita dalam *Risālah Ali bin Manshur*, al-Mutanabbi di *Risālatu ‘l-Gufrān* dikisahkan merupakan gelar yang disandang Abu`th-Thayyib. Puisi al-Mutanabbi yang diceritakan dalam *Risālatu ‘l-Gufrān* menunjukkan bahwa dirinya termasuk dalam golongan orang yang kebertuhanan. Adapun potongan puisi al-Mutanabbi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

ولا قالبا إلا لخالقه حكما

“Hanya menerima hukum yang datangnya dari sang Pencipta.”

¹⁰ Abu`l-‘Ala` al-Ma`arri, *Risālatu ‘l-Gufrān*, sunt. Bintu`sy-Syati`, hlm. 25–26.

Dari potongan puisi tersebut, dapat dilihat bahwa al-Mutanabbi yakin terhadap Tuhan. Sebaliknya, itu menunjukkan bahwa ia tidak zindik. Tuduhan zindik pada dirinya hanyalah ucapan lisan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Mengenai kezindikan Basyar yang membuat dirinya dibunuh pada tahun 167 H oleh al-Mahdi, *Risālah Ali bin Mansur* tidak menjelaskannya. Di risālah tersebut hanya dua bait puisi Basyar yang berisi bantahannya yang dikutip.¹¹ Berbeda dengan pengisahan Basyar dalam *Risālah Ali bin Manshur* yang digolongkan zindik, dalam *Risālatu 'l-Gufrān*, Basyar tidak dinyatakan sebagai penghuni neraka, meskipun di bagian pertama *Risālatu 'l-Gufrān*, ia diceritakan berada di neraka.¹²

Selanjutnya, tokoh al-Hallaj dalam *Risālah Ali bin Manshur* diceritakan sebagai sosok yang zindik karena pengakuan bahwa Allah menitis dalam dirinya. Karena pengakuannya tersebut, ia mendapat hukuman 1000 kali cambuk, dipotong kedua tangannya, dan dibakar jasadnya pada tahun 309 H.¹³ Kezindikan al-Hallaj yang ditunjukkan dengan pernyataan *kehululannya*¹⁴ tersebut, dalam *Risālatu 'l-Gufrān* dianalogikan dengan pengakuan Fir'aun sebagai Tuhan.¹⁵ 13 Orang yang menyatakan demikian, tidak ada bedanya dengan seekor binatang ternak, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Furqan ayat ke-44, yang artinya seperti berikut.

“Atau, apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya.” (Q.S. al-Furqan [25]: 44)

Adapun tuduhan-tuduhan zindik dan mulhid yang dikisahkan dalam *Risālah Ali bin Mansur* terhadap penyair dan

¹¹ Abu'l-'Ala` al-Ma'arri, *Risālatu 'l-Gufrān*, sunt. Bintu'sy-Syati`, hlm. 26.

¹² Abu'l-'Ala` al-Ma'arri, *Risālatu 'l-Gufrān*, sunt. Bintu'sy-Syati`, hlm. 424.

¹³ Abu'l-'Ala` al-Ma'arri, *Risālatu 'l-Gufrān*, sunt. Bintu'sy-Syati`, hlm. 32–34.

¹⁴ Dzat Allah menitis dalam dirinya.

¹⁵ Abu'l-'Ala` al-Ma'arri, *Risālatu 'l-Gufrān*, sunt. Bintu'sy-Syati`, hlm. 449.

tokoh-tokoh lain yang sudah disebutkan tadi, sering kali dibantah dalam *Risālatu`l- Gufrān* dibantah, bahkan tokoh-tokoh tersebut diceritakan dengan tambahan informasi yang lebih lengkap disertai bukti dan kronologi kejadiannya.

Gambaran Neraka dalam *Risālatu`l-Gufrān*

Neraka dalam *Risālatu`l-Gufrān* merupakan nerakanya para politisi, keluarga kaisar, sebagian penyair dan sastrawan, di samping merupakan nerakanya para iblis.¹⁶ Neraka dalam *Risālatu`l-Gufrān* dilukiskan dengan kondisi di tengah siksaan yang dahsyat ada sebagian penghuninya yang masih sempat berdialog, menjawab pertanyaan-pertanyaan, dan membacakan puisi permintaan Ibnu`l-Qarih, meski mereka sering mengatakan tidak mau diganggu. Sedangkan iblis, meski tengah disiksa masih juga melontarkan protes dan cemoohan dengan sinis, dengan sebuah pertanyaan, “Apakah penghuni surga memperlakukan *al-wildanu`l-mukhalladun* sebagaimana yang dilakukan umat nabi Luth?” Iblis juga menganggap naif bila arak yang diharamkan di dunia lantas dihalalkan di surga. Saat di neraka pun, iblis masih saja membanggakan diri. Tampaknya, iblis tak pernah menyesali kejahatan perbuatannya selama di dunia. Satu hal yang membuat iblis kalah dari manusia, yaitu tatkala manusia minta perlindungan kepada Allah dari godaannya.

Di neraka dalam *Risālatu`l-Gufrān* juga dikisahkan bahwa sang iblis masih sempat membanggakan Basyar bin Burd yang dalam puisinya lebih mengutamakan dirinya daripada anak cucu Adam. Iblis baru terdiam dari celotehnya setelah melihat penyair kebanggaannya disiksa dengan sangat sadis di neraka.¹⁷ Basyar, kebanggaan iblis meyakini bahwa unsur tanah yang membentuk manusia tidak bisa mengungguli ketinggian unsur api yang membentuk iblis sehingga iblis lebih unggul daripada manusia.

¹⁶ Abu`l-‘Ala` al-Ma’arri, *Risālatu`l-Gufrān*, sunt. Bintu`sy-Syati`, hlm. 239.

¹⁷ Abu`l-‘Ala` al-Ma’arri, *Risālatu`l-Gufrān*, sunt. Bintu`sy-Syati`, hlm. 302.

Beberapa aspek menurutnya, yang membuat iblis lebih unggul dibandingkan dengan manusia, antara lain *pertama*, iblis lebih senior karena dicipta sebelum nabi Adam. *Kedua*, iblis lebih kuat karena bisa melihat manusia sedangkan manusia tidak bisa melihat iblis.¹⁸ *Ketiga*, iblis lebih berpengalaman karena berumur panjang sampai hari kiamat, sementara umumnya manusia hanya hidup beberapa puluh tahun. *Keempat*, iblis mempunyai semangat pantang menyerah, karena memang tidak punya pilihan lain, kecuali mengganggu manusia.

Selain Basyar bin Burd, para penyair yang dikisahkan dalam *Risālatu`l-Gufrān* berada di neraka, yaitu Umrū`u`l-Qais, `Antarah al-`Abasiy, `Alqamah bin `Abdah, `Amr bin Kaltsum, Harits Yasykuri, Tharfah bin `Abd, Aus bin Hajar, Abu Kabir al-Hudzali, Sakhru`l- Ghayy, al-Akhthal at-Taghlibi, Muraqqish Akbar, Muraqqish Ashghar, Muhalhil, Shanfari, dan Ta`abbatha Syarra. Semua penyair tersebut, kecuali al-Akhthal at-Taghlibi, menjadi penghuni neraka karena mati dalam keadaan jahil dan mereka tidak memiliki bait puisi yang bisa diandalkan untuk dijadikan syafaat.

Para penghuni neraka yang digambarkan dalam *Risālatu`l- Gufrān* umumnya terlambat menyadari kesalahan, beberapa penghuni juga merasa tidak bersalah, dan tidak menyesali perbuatannya yang salah sewaktu di dunia. Di tengah siksaan, masih saja mereka berteriak membanggakan dirinya sebagai konglomerat, penguasa dunia, dan penolong manusia sehingga mereka mengutuki orang-orang karena tidak ada yang mau menolong¹⁹ saat disiksa. Karena hal itu, Allah memperdengarkan ayat Alqur`an dari `Arsy- Nya, yang artinya berikut ini.

“Apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir dan telah datang kepadamu pemberi peringatan. Maka,

¹⁸ Q.S. al-`Araf [7]: 27.

¹⁹ Ibid., hlm. 240.

rasakanlah dan tidak ada seorang pun penolong bagi orang-orang berbuat aniaya.” (Q.S. Fathir [35]: 37)

Terdengar lagi suara dari ‘Arsy bahwa telah datang kepada mereka para utusan Allah dari zaman ke zaman yang mengingatkan mereka dengan ayat Alqur`an yang artinya:

“Dan hendaklah kamu takut akan suatu hari, yang hari itu kamu akan dikembalikan kepada Allah, kemudian akan disempurnakan ganjaran tiap-tiap orang dari hal-hal yang telah mereka usahakan. Dan, mereka tidaklah akan dianiaya.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 281)

Neraka dalam *Risālatu`l-Gufrān* juga dipahami sebagai leburnya manusia dengan alam yang semua isinya berupa bencana dan kesengsaraan. Beberapa nama lain neraka yang dikisahkan dalam *Risālatu`l-Gufrān* antara lain *Sa’ir*,²⁰ *Jahim*,²¹ dan *Jahannam*,²² juga *Nar*.

Konsep Takdir dalam *Risālatu`l-Gufrān*

Takdir dalam *Risālatu`l-Gufrān* tidaklah bersifat terpaksa ataupun bersifat bebas berkehendak. Takdir di sini tidak selalu dipahami sebagai hal yang gaib. Kemunculan takdir dalam *Risālatu`l-Gufrān* dipahami berasal dari peraturan alam, sementara takdir manusia, ia membuatnya sendiri. Tetapi pada akhirnya, takdir akan mengikat dan menawan manusia. Dengan demikian, takdir merupakan bentuk kepasrahan manusia setelah berbuat atas kesadaran diri. Takdir dalam *Risālatu`l-Gufrān* bukanlah sebuah keterpaksaan atau *fatalisme*, juga bukan kebebasan yang berkehendak atau *freewill*. Sebab, takdir baru terjadi setelah orang berbuat.

314. ²⁰ Abu`l-‘Ala` al-Ma’arri, *Risālatu`l-Gufrān*, sunt. Bintu`sy-Syati`, hlm.

316. ²¹ Abu`l-‘Ala` al-Ma’arri, *Risālatu`l-Gufrān*, sunt. Bintu`sy-Syati`, hlm.

331. ²² Abu`l-‘Ala` al-Ma’arri, *Risālatu`l-Gufrān*, sunt. Bintu`sy-Syati`, hlm.

Gambaran Ruh di Akhirat

Ruh atau jiwa dalam *Risālatu`l-Gufrān* dinarasikan dengan keniscayaan terlepasnya ruh dari badan dan tidak akan kembali menyatu selama jasad masih berada di dunia. Ruh dalam *Risālatu`l-Gufrān* diyakini tidak akan mengalami reinkarnasi sebagaimana diyakini oleh orang-orang Hindu.²³ Ruh digambarkan akan kembali ke badannya semula di alam akhirat kelak dengan wujud yang tidak harus sama persis dengan wujudnya saat di dunia. Seperti halnya Hamdunah dan Taufiq as-Sauda, mereka yang menjadi penghuni surga dengan wujud yang lebih indah, meskipun substansi ruh dan badannya tetap sama.²⁴ Sebaliknya, Basyar yang saat hidup di dunia buta, menjadi dapat melihat saat ia disiksa di neraka.²⁵

Ruh yang diperbincangkan dalam *Risālatu`l-Gufrān* tidak semata-mata ruh manusia, tetapi juga ruh binatang. *Risālatu`l-Gufrān* menampilkan beberapa ruh binatang dunia yang hidup kembali dan mendapatkan balasan atas kebajikannya terhadap manusia ketika di dunia sebelumnya.

Wujud Asli Jin dan Malaikat

Jin dan malaikat adalah dua makhluk gaib, yang pertama diciptakan Allah dari api dan yang kedua dari cahaya. Keduanya tidak bisa dilihat oleh manusia, tetapi keduanya bisa melihat manusia.²⁶ Imam Syafii mengatakan bahwa apabila ada orang yang mengaku melihat jin dalam rupanya yang asli, maka syahadatnya ditolak.²⁷ Di antara jin ada yang shalih dan ada yang tidak, adapun yang tidak shalih disebut setan atau iblis. Meskipun bangsa jin secara leluasa dapat melihat manusia, tetapi mereka tidak bisa menguasai manusia. "*Inna kaida'sy-syaithani kana dha'ifa*."²⁸

²³ Abu`l-`Ala` al-Ma`arri, 1950, *Risālatu`l-Gufrān*, sunt. Bintu`sy-Syati`, Kairo: Daru`l-Ma`arif, hlm. 460.

²⁴ Abu`l-`Ala` al-Ma`arri, 1950, *Risālatu`l-Gufrān ...*, hlm. 278-9.

²⁵ Abu`l-`Ala` al-Ma`arri, 1950, i ... , hlm. 302.

²⁶ Q.S. al-`Araf [7]: 27.

²⁷ Mahmud Hamdi Zaquq, 2003, *al-Mausu'ah al-Islamiyyah al-`Ammah*, Kairo: Kementrian Wakaf Republik Arab Mesir, hlm. 481.

²⁸ Q.S. an-*Nisa* [4]: 76.

Jin sebagaimana manusia adalah makhluk *mukallaf* (terbebani) dan akan diḥisāb di alam akhirat. Jin dalam cerita *Risālatu 'l-Gufrān* dikisahkan sebagiannya ditempatkan di surga dan sebagian yang lain di neraka. Jin dalam *Risālatu 'l-Gufrān* berkedudukan di bawah tingkat derajat manusia. Meskipun sama-sama menghuni surga, jin tidak bisa hidup berbaur dengan manusia.

Adapun malaikat dalam *Risālatu 'l-Gufrān* dipandang dengan kacamata keimanan. Di dalam *Risālatu 'l-Gufrān* dikisahkan dedikasi malaikat Jibril dan Mikail dalam membantu kaum muslimin saat perang melawan kafir Quraisy, yakni pada perang Badar, Uhud, dan Khandak.²⁹

²⁹ Abu'l-'Ala' al-Ma'arri, *Risālatu 'l-Gufrān*, sunt. Bintu'sy-Syati', hlm. 294.

SUMBER TULISAN

- ‘Abduh, Muhammad. 1988. *Maqāmāt Abi’l-Faḍl Badī’u’z-Zaman al-Hamadzani wa Syarḥuāa*. Kairo: Mu’assasatu Akhbari’l-Yaum.
- ‘Abdu’r-Rahman, ‘Aisyah (Bintu’sy-Syathi’). 1965. *Abu’l-‘Ala’ al-Ma’arri*. Kairo: al-Mu’assasah al-Mishriyyah al-‘Ammah.
- _____. 1965. *Al-Gufrān Dirāsah Naqdiyyah*. Kairo: Daru’l-Ma’arif bi Mishra.
- _____. 1998. *Ma’a Abi’l-‘Ala’ fī Rihlati Hayātihi*. Kairo: Daru’l-Ma’arif.
- _____. 1950. *Ma’a Abi’l-‘Ala’*.
- ‘Alayili, ‘Abdullah al-. 1995. *Al-Ma’arri zālīka’l-Majhūl Rihlatun fī Fikrihi wa ‘Ālamīhi’n-Nafsiy*. Beirut: Daru’l-Jadid.
- ‘Aqqad, ‘Abbas Mahmud al-. 1967. *Raj’atu Abi’l-‘Ala’*. Beirut: Daru’l-Kitab al-‘Arabiy.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. Imam Khoiri (terj.). 2003. *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*. Yogyakarta: Ircisod.
- Al-Ma’arri, Abu’l-‘Ala’. Muhammad Hasan Zanati (ed.). 1938. *al-Fuṣūl wa’l-Gāyāt fī Tamjīdi’l-Lah wa’l-Mawā’iz*. al-Maktab at-Tijari li’th-Thiba’ah wa’t-Tauzi’ wa’n-Nasyr.
- _____. Hassan ath-Thaibi (ed.). 2005. *Rasā’ilu Abi’l-‘Ala’ al-Ma’arri*. Beirut: Daru’l-Ma’rifah.
- _____. 1950. *Risālatu ‘l-Gufrān li Abi’l-‘Ala’ al-Ma’arri 363–449 H*, suntingan Aisyah Abdu’r-Rahman (Bintu’sy-Syathi’). cet. 2. Kairo: Daru’l-Ma’arif bi Mishra.
- _____. Ali Syalaq (ed.). 1975. *Risālatu’l-Ghufran li Abi’l-‘Ala’ al-Ma’arri*. Beirut: Daru’l-Qalam.

- _____. Kamil Kailani (ed.). 1923. *Risālatu 'l-Gufrān li'sy-Syā'ir al-Failasūf Abi'l-'Ala' al-Ma'arri. al-Juz'u'l-Awwal al-Gufrān Kūmīdiyā Ilāhiyyah Masraḥuhā al-Jannah wa'n-Nār*. Kairo: al-Maktabah at-Tijariyah.
- _____. Kamil Kailani (ed.). T.T. *Risālatu'l-Hanaā' li'sy-Syā'ir al-Failasūf Abi'l-'Ala' al-Ma'arri*. Bierut: al-Maktab at-Tijari.
- _____. Muhammad Salim al-Jundi (ed.). T.T. *Risālatu'l-Malā' ikah*. Beirut: al-Maktab at-Tijari li'th-Thiba'ah wa't-Tauzi' wa'n- Nasyr.
- _____. 1984. *Risālatu's-Ṣāhil wa'sy-Syāḥij li Abi'l-'Ala' al-Ma'arri 363-449 H.* (edit. 'Aisyah 'Abdu'r-Rahman (Bintu'sy-Syathi')). Kairo: Daru'l-Ma'arif.
- Al-Maqdisi, Anis. 1978. *Al-Funūn al-Adabiyyah wa A'lāmuhā fi'n-Nahḍah al-'Arabiyyah al-Haditsah*. Beirut: Daru'l-'Ilmi li'l-Malayin.
- Allen, Pamela. 2004. *Membaca dan Membaca Lagi, Reinterpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995*. (terj. Bakdi Soemanto dari judul asli *Reading Matters: An Examination of Plurality of Meaning in Indonesian Fiction 1980-1995*). Magelang: Indonesiatara.
- Asyqar, Umar Sulaiman al-. 2005. *Ensiklopedia Kiamat*. terj. Irfan Salim dkk. Jakarta: Serambi.
- At-Tuwaijiri, 'Abdu'l-'Aziz bin 'Abdi'l-Muhsin. 2005. *Aba'l-'Ala' Ḍajara'r-Rakbu min 'Anā' i 't-Ṭariq*. Beirut: Daru's-Saqiy.
- Bakalla, M. H. 1984. *Arabic Culture Through its Language and Literature*. London: Kegan Paul International.
- Basyuni, Quthb 'Abdu'l-'Aziz. 2002. *Al-Manhaju'n-Naqdiy 'inda'd-Duktūr 'Abdu'l-Qadir al-Qath*. Kairo: al-Majlisu'l-'Ala li'ts-Tsaqafah.
- Brugman, J. 1984. *An Introduction to The History of Modern Arabic Literature in Egypt*. Leiden: E. J. Brill.
- Buali, 'Abdu'r-Rahman. 2003. *Nazariyyatu'l-Qirā'ah mina'l-Binyawiyah ilā Jamaliyati't-Talaqqiy*. Latakia: Daru'l-Hiwar.

- Bukhari, al-Imam al-. 2004. *Ṣaḥīḥ al-Bukhariy*. Beirut: Daru'l-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Dayah, Muhammad Ridwan ad-. 1972. *A'lāmu'l-Adab al-'Abbasiy, Tarājum wa Ikhtiyārāt*. Damaskus: Maktabatu al-Farabi.
- Dif, Syaouqi. T.T. *An-Naqd*. Kairo: Daru'l-Ma'arif.
- Dyer, Wayne W. 2005. *There's a Spiritual Solution to Every Problem*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Encyclopaedia Britannica*
- Encyclopaedia of Islam WebCD Edition*. 2003. Leiden: Brill Academic Publisher.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Farid, Mahir Syafiq. 2006. *Dirāsāt Naqdiyyah*. Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li'l-Kuttab.
- Fazlurrahman. 1983. *Tema Pokok Alqur'an*. (terj. Anas Mahyudin dari buku asli *Major Themes of the Qur'an*). Bandung: Pustaka.
- Fokkema, D. W. & Elrud Kunne-Ibsch. 1988. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. (terj. J. Praptadiharja dan Kepler Silaban dari judul asli *Theories of Literature in The Twentieth Century*). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1977. *Theories of Literature in The Twentieth Century*. London: C. Hurst & Company.
- Gie, The Liang. 1991. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Golshani, Mehdi. 2004. *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains. Tafsir Islami atas Sains*. Bandung: Mizan.
- Hababi, Fathimah al-Jami'. 1988. *Lugatu Abi'l-'Ala' al-Ma'arri fi Risālati'l-Gufrān*. Kairo: Daru'l-Ma'arif.
- Hadi, Syamsul. 1994. "Laporan Penelitian: Keanekaragaman Penulisan Bahasa Arab dengan Huruf Latin di Indonesia." Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.

- Hardon, John A. 1985. *Pocket Catholic Dictionary*. New York: Image Books.
- Hasan, Hasan Ibrahim. 1967. *Tārīkhul-Islām as-Siyāsiy wa'd-Dīniy wa's-Ṣāqāfiy wa'l-Ijtimā'iy*. Kairo: Maktabatu'n-Nahdhah al-Mishriyyah.
- _____. 1958. *Tārīkhud-Daulah al-Fāṭimiyyah*. Giza: Multazamu'n-Nasyri wa'th-Thab'i.
- Haywood, John A. 1971. *Modern Arabic Literature 1800–1970 an Introduction with Extracts in Translation*. London: Lund Humphries.
- Hilal, Muhammad Gunaimi. 2003. *al-Adabu'l-Muqāran*. Kairo: Nahdhatu Mishra.
- Hitti, Philip K. 2005. *History of the Arabs*. (terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, dari judul asli *History of the Arabs from the Earliest Times to the Present*). Jakarta: Serambi.
- Holub, Robert C. 1984. *Reception Theory, A Critical Introduction*. London and New York: Methuen.
- Husaini, Adian. “Asas Kebangkitan Peradaban” dalam Islamia: Majalah pemikiran dan Peradaban Islam. Tahun I No.1 Muharram 1425/Maret 2004.
- Husein, Taha wa Akharun. 1965. *Ta'rīfu'l-Qudamā' bi Abi'l-'Ala', Atsarul-Abi'l-'Ala' al-Ma'arri*. Kairo: ad-Daru'l-Qaumiyyah.
- _____. 2007. *Ṣautu Abi'l-'Ala' al-Ma'arri*. Kairo: Daru'l-Mada li'ts-Tsaqafah wa'n-Nasyri.
- _____. T.T. *Ma'a Abi'l-'Ala' fi Sijnih*. Kairo: Daru'l-Ma'arif.
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading. A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Iskandari, Ahmad al- wa Mustaafa 'Anani. 1978. *al-Wasīt fi'l-Adab al-'Arabiy wa Tārīkhīh*. Kairo: Daru'l-Ma'arif.
- Ismail, Muhammad 'Imaduddin. 1959. *asy-Syakhshiyah wa'l-'Ilāj an-Nafsiy*. Kairo: Maktabatu'n-Nahdhah al-Mishriyyah.

- Ja'far, Abu'l-Faraj Qudamah bin. Kamal Musththafa (tahqiq). 1978. Naqdu'sy-Syi'ri. Kairo: Maktabatu'l-Khanijiy.
- Jauss, Hans Robert. Timothy Bhati (trans.). 1982. *Toward an Aesthetic of Reception*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Jauziyah, Ibnu Qayyim al-. 2006. *ar-Ruh*. Aljazair: asy-Syirkah Aljaza'iriyah al-Lubnaniyyah.
- Juhl, P. D. 1980. *Interpretation An Essay in the Philosophy of Literary Criticims*. Princeton. New Jersey: Princeton University Press.
- Jundi, Muhammad Salim al-. 1992. *al-Jāmi' fi Akhbāri Abi'l-'Ala' al-Ma'arri wa Ašarihi*. Juz 1–3. Beirut: Dar Shadir.
- Khalid, 'Amru. 2004. *Khawāṭir Qur'āniyyah, Naẓarāt fi Ahdafi Suwari'l-Qur'an*. Dokki: Arij.
- Khanari, Ali Kanjiyan. 2001. *Mashadiru Tsaqafati Abi'l-'Ala' al-Ma'arri min Khilali Diwani Luzum ma la Yalzam*. Kairo: ad-Daru'ts-Tsaqafiyah li'n-Nasyr.
- Khasyabah, Sami. 2006. *al-Fikru'l-Hadiš*. Juz 2. Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li'l-Kuttab.
- Lefevere, Andre. 1977. *Literary Knowledge*. Amsterdam: Van Gorcum.
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Mahdi, Syukri 'Aziz. 2005. *Fi Naẓariyyati'l-Adab*. Beirut: al-Mu'assasah al-'Arabiyyah li'd-Dirasat wa'n-Nasyr.
- Mahfuzh, Khalid 'Abdu'l-Ghani (ed.). 2003. *Sunanu't-Tirmidzi wa Huwa'l-Jāmi'u 's-Ṣaḥīḥ*. Beirut: Daru'l-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Meisani, Julie Scott & Paul Starkey (ed.). 1988. *Encyclopedia of Arabic Literature*. London: Rouledge.
- Murad, Murad. T.T. *Risālatu 'l-Gufrān wa Kutubun Ukhrā*. Fagalah: Maktabatu Mishra.

- Mustofa, Agus. 2004. *Ternyata Akhirat tidak Kekal*. Sidoarjo: Padma.
- Najati, M. Utsman. 1985. *Alqur`an dan Ilmu Jiwa*. (terj. Ahmad Rofi` Usmani). Bandung: Pustaka.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Nisabur, al-Imam Muslim an-. 2003. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Daru'l-Kutubi'l-Ilmiyyah.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM University Press.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. (terj. Musnur Hery & Damanhuri Muhammed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pasya, Ahmad Taimur. 1970. *Abu'l-'Ala' al-Ma'arri, Nasabuhu wa Akhbāruhu, Sy'iruhu, Mu'taqiduhu*. Kairo: Maktabatu'l-Angelo al-Mishriyyah.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Quthb, Sayyid. T.T. *Masyāhidu'l-Qiyāmah fi'l-Qur`an*. Beirut & Kairo: Daru'sy-Syuruq.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizq, Shalah. 2006. *Naṣru Abi'l-'Ala' al-Ma'arri, Dirāsah Fanniyyah*. Kairo: Dar Gharib.
- Rokhman, Mokhammad Arif. et.al. 2003. *Sastra Interdisipliner: Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Qalam.
- Runes, Dagobert D. 1971. *iDictionary of Philosophy*. Totowa. New Jersey: Littlefield Adams & Co.

- Rushafi, Ma'ruf ar-. 2004. *'Ala Bābi Sijni Abi'l-'Ala' (Munaqasyah li Kitabi Thaha Husein "Ma'a Abi'l-'Ala' fi Sijnih")*. Bagdad: Daru'l-Mada.
- Ryan, Michael. 1999. *Literary Theory: A Practical Introduction*. Massachusetts: Blackwell.
- Sa'ad. Faruq. 1974. *Siratu'l-Ma'rifah al-Insaniyyah fi Qishshati Hayy bin Yaqadhhan li Ibni Thufail*.
- Sangidu, Wachdatul Wujud. 2003. *Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nuruddin ar-Raniri*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sarup, Madan. 2003. *Posstrukturalisme dan Posmodernisme: Sebuah Pengantar Kritik*. Yogyakarta: Jendela.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. (terj. Suminto A. Sayuti dari judul asli *The Evaluation of the Literary Texts*). Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. (terj. Rachmat Djoko Pradopo dari judul asli *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shabur, Shalah 'Abd. T.T. *Qirā`ah Jadidah li Syi'rina'l-Qadīm*. Kairo: Daru'l-Katib al-'Arabiy li'th-Thiba'ah wa'n-Nasyr.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York-Chicago-San Fransisco-Toronto-London: Holt, Rinehart and Winston. Inc.
- Syairawani, 'Ali asy-. 1427 H. *Tahrīru'l-Asfar li'l-Maula. Shadri'd-Din asy-Syairazi*. Juz 1-3. Qum. Iran: Mansyurati'l-Markaz al-'Ali li'd-Dirasat al-Islamiyyah.
- Syanthi, Muhammad Shalih asy-. 1992.. Ha'il. Saudi Arabia: Daru'l-Andalus li'n-Nasyri wa't-Tauzi' *Al-Adabu'l-'Arabiy al-Hadīs, Madārisuhu wa Funūnuhu wa Taṭawwuruhu wa Qaḍāyāhu wa Namāziju minhu*.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Ende: Nusa Indah.

- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thabathaba'i, Muhammad Husein. 2006. *Madza Ba'da'l-Maut-Dirasah 'Ilmiyyah 'ani'l-Maut wa'l-Hayah ba'da'l-Maut 'ala Dhau'i'l-Qur'an al-Karim*. Qum. Iran: Mahabbaini.
- Thahhan, Raimun. 1972. *Al-Adabu'l-Muqāran wa'l-Adabu'l-Ām*. Beirut: Daru'l-Kitab al-Lubnaniy.
- T.P. *Al-Munjid fi'l-Lugah wa'l-A'lām*. Cet. 41. 2005. Beirut: Daru'l-Masyriq.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. terj. Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.
- Worton, Michael and Judith Still. 1993. *Intertextuality Theories and Practices*. Manchester and New York: Manchester University Press.
- Yaqut. 1991. *Mu'jamu'l-Udaba'i au Irsyadu'l-Adibi ila Ma'rifati'l-Adib*. Jilid 1. Beirut: Daru'l-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Yaziji, Kamal al-. 1988. *Abu'l-'Ala' wa Luzūmiyyātuahu*. Beirut: Daru'l-Jil.
- Zaidan, Jurji. T.T. *Tārīkhu Adabi'l-Lugah al-'Arabiyyah*. Kairo: Daru'l-Hilal.
- Zaqquq, Mahmud Hamdi (ed.). 2003. *al-Mausū'ah al-Islāmiyyah al-Āmmah*. Kairo: Wazaratu'l-Auqaf al-Majlisu'l-A'la li'sy-Syu'un al-Islamiyyah.
- Zayyat, Ahmad Hasan az-. T.T. *Tārīkhu'l-Adab al-'Arabiyyah*. Kairo: Daru Nahdhati Mishra li'th-Thab'i wa'n-Nasyr.

Sumber internet:

[Http://www.geocities.com/ortodoxislam/ma'arri.htm](http://www.geocities.com/ortodoxislam/ma'arri.htm)

[Http://www.libraries.iub.edu/index.php](http://www.libraries.iub.edu/index.php)

[Http://www.secularislam.orp/skeptics/almaarri](http://www.secularislam.orp/skeptics/almaarri)

INDEX

A

- Abbasiyah 5, 6, 7, 31, 36, 42, 156
Abbas Mahmud al-'Aqqad 9, 11, 151
'Abdi bin Zaid 23
Abdullah al-'Alayili 29, 39, 132, 146
'Abdullah bin Ja'far 66
Abdul Mu'min bin Abdul Quddus 4
'Abid bin al-Abrash 23, 53, 91
Abu 'Abdi`r-Rahman 74, 75, 76
Abu 'Amr bin al-'Ala` 128, 129
Abu Basyir 74
Abu Bukhailah 128
Abu Hadrisy 31
Abu Isa bin ar-Rasyid 14
Abu Kabir al-Hudzali 31, 118, 161
Abu Laila 61, 69, 71, 73, 74
Abu`l-'Ala` al-Ma'arri 1, 2, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 14, 12, 15, 32, 132, 135, 139,
141, 145, 146, 148, 153, 155, 157, 158, 159, 160, 162, 163, 164
Abu`l-Hasan 3, 13, 130
Abu`l-Hindi 4
Abu`l-Husein al-Maghribi 14
Abu`l-Jahhaf 128
Abu`l-Qasim al-Maghribi 14
Abu Musa al-Asy'ari 73
Abu Muslim 129
Abu Nakhilah 32
Abu`n-Najm 32
Abu Nuwas 6, 73, 157
Abu Tamam 14, 158
Abu 'Ubaidah 31, 14, 50, 63, 94
Adam 5, 50, 74, 87, 100, 101, 102, 106, 107, 121, 122, 125, 126, 127, 160,
161

‘Adzfir bin Aus 32
Aghlab Bani ‘Ajal 32
Ahmad bin Abdullah bin Sulaiman al-Ma’arri 5
Ahmad bin Yahya ar-Rawandi 14
Ahmadun Yosi Herfanda 22
Aisyah ra 41
al-Afsyain 14
al-‘Ajaj 32
al-‘Ajaj 128, 130
al-Akhfasy al-Ausath 50
al-Akhthal at-Taghlibi 31, 161
al-Aqqad 150
al-Ashmu’i 31, 50, 95, 96, 124
al-Aswad bin ‘Abdi Yaghuts 133, 139
al-Aswad bin al-Mundzir al-Lakhmi 139
al-Aswad bin Ma’di Yakrib 139
al-Aswad bin Ya’fur 139
al-Aswad bin Zam’ah 139
al-‘Asya 23, 51
Alawi al-Bashrah 14
Aleppo 4, 86, 87, 89, 97, 106, 141, 145
al-Gharidh 31
al-Hallaj 14, 159
al-Harits al-Yasykuri 115
‘Ali bin ‘Abbas bin Juraij ar-Rumi 158
Ali bin Abi Thalib 35
Ali bin Isa 158
Ali bin Mansur 1, 153, 154, 157, 158, 159
Ali Syalaq 3
al-Jannabi 14
al-Khalil al-Farahidi 4
al-Khalil bin Ahmad 31
al-Khansa 5
al-Kisai 4
al-Ma’arri 1, 153, 155, 157, 158, 159, 160, 162, 163, 164
al-Mahdi 159
al-Maziyar 14
al-Mubarrad 31
al-Mutanabbi 4, 158, 159

'Alqamah bin 'Ubdah 31
al-Walid bin Yazid bin Abdu'l-Malik 14
al-wildanu'l-mukhalladun 24, 160
'Amr bin Ahmar 31
Amr bin Kalsum 5
'Antarah al-'Abasi 5
ash-Shanadiqi 14
asy-Syanfari al-Azdi 31
At-Tuwaijiri 150
az-Zahra 38
Az-Zamakhsyari 135

B

Badar 133, 164
Bagdad 7, 8, 97, 108
Baidhawi 135
Bani Hasyim 38
Bani Ja'dah 60, 69, 72, 74
Bani Sa'ad 34
Bashbash 31
Basrah 73, 95, 126
Basyar bin Burd 5, 106, 107, 160, 161
Bintu'sy-Syati` 9, 132, 136, 139, 141, 143, 144, 145, 146, 147, 149, 157,
158, 159, 160, 162, 163, 164
Budaih 66

D

Damaskus 7
Dananir 31, 91
Dante Alighieri 9
Darussalam 69
Divina Commedia 9
Dzatu Shafa 127

F

Fathimah 38, 147, 148
Fathimah al-Jami'i 147, 148
Firdaus 23, 24
Forster 21, 30

Fusthath 69, 112

G

Ghida Tarik al-Askari 9

H

Habil 126

Hamdunah al-Halabiyah 96, 135

Hamid al-Arqath 32

Hamid bin Saur 4

Hamzah 38, 85, 86, 128

Hasan al-Basri 128

Hassan bin Tsabit 31, 74, 75

hawa 132, 139, 147

Hay Ibnu Yaqdzan 146

Hilmi Murad 147

Hims 5

Hizaniyah 72

Humaid al-arqath 128

Humaid bin Tsauroin al-Hilali 77

Hutai`ah 5, 104

I

Ibnu Abi Aun 14

Ibnu Abi Ja'far asy-Syalmaghani 14

Ibnu al-Khalawaih 14

Ibnu Darastuwaih 31

Ibnu Duraid 31, 50

Ibnu`l-Qarih 1, 21, 29, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39,40, 46, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 79, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 97, 99, 100, 101, 102,103, 104, 105, 104, 105, 106, 107, 107, 108, 109, 110, 111, 12, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125,126, 127, 128, 129, 130, 131, 136, 140, 141, 145, 146, 147, 154, 160

Ibnu Misjah 31

Ibnu Sina 146

Ibnu Suraji 31

Ibnu Thufail 146

Ibrahim 2, 47, 75, 94
Ibrahim al-Mushili 91
Imam Bukhari 41
Imam Syafii 163
‘Inan 31
Ishaq al-Musili 4
Iyas bin al-Arat 130

J

Jahannam 162
Jahiliyyah 6
Jahim 162
Jibril 82, 164
Jin Ifrit 3

K

Kamil al-Kilani 3, 9, 10, 11
Khaita’ur 100, 101, 102, 103
Khandak 164
Khufaf bin Nadbah as-Sauda` 139

L

Lubaid bin Rabi’ah 4, 31, 74

M

Ma’arratu`n-Nu`man 2, 7
Mahmud Hamdi Zaquq 156, 157, 163
Mahsyar 3, 4, 23
Majusi 156, 157
Manichaeisme 156, 157
Mariyah 75
Masehi 23
Maulaya`sy-Syekh al-Jalil 28
Mazdak 156
Mikail 164
Misthah 75
mu`allaqat 67
Muhallil at-Taghlibi 31
Muhammad 52

Muhammad bin al-Hasan ad-Dausi 4
Mukhabbal as-Sa'di 69
Mulla Sadru`d-Din asy-Syirazi 138
Muraqqisy al-Ashghar 31

N

Nabighah adz-Dzibyani 35
Nadhar bin Syumayyil 31
neraka 2, 21, 22, 24, 25, 26, 30, 31, 34, 35, 36, 37, 41, 42, 43, 46, 52, 55,
57, 59, 72, 76, 81, 97, 99, 101, 105, 106, 110, 112, 117, 118, 119, 121,
122, 123, 124, 127, 129, 133, 134, 136, 137, 141, 147, 154, 155, 156,
158, 159, 160, 161, 162, 163, 164

Q

Qabil 126
qifa nabki 108
Q.S. Fathir 70, 81, 162

R

Ra'i an-Numairi 4
R.A. Nicholson 142
Rasulullah Saw 14, 31, 75
Ridwan 4, 2, 38, 82, 83, 84
Risalah Ali bin Mansur 140
Risālatu`l-Gufrān 1, 45, 46, 51, 53, 55, 56, 57, 58, 60, 62, 64, 65, 66, 69, 70,
72, 73, 74, 76, 79, 80, 83, 87, 88, 89, 96, 98, 99, 102, 103, 104, 106,
108, 110, 112, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 127, 128, 130, 131,
132, 134, 140, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 151, 152, 153,
154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 164, 161, 160, 162, 163, 164
Robert Stanton 19
Ru'bah 25, 128, 129, 130
Rujjaz 128

S

Saifu'd-Daulah 14
Sa'ir 162
Saudah binti Zam'ah 133, 6
Shalih bin 'Abdu`l-Quddus 14
Sibawaih 31, 126

Siryani 25
Sulaik bin Sulakah as- Sauda 139
surga 2, 139, 154, 155, 156, 160, 163, 164
Suwaid bin ash-Shamit 134
Syammakh 31
Syria 2

T

Ta`abbata Syarran 5
Taftazani 156
Taha Husein 9
Taman Ular 127
Tamim bin Ubai bin Muqbil 31
Tamim bin Ubay Qais 80
Tarfah bin al-‘Abad 5
Taufiq as-Sauda’ 31

U

Ubaid al-Abras 4
‘Ubaid bin al-Hushain an-Numairi 77
‘Udzafir bin Aus 128
Uhud 85, 164
Ummu Zanbaq 74
Umru’u`l-Qais 31, 71, 82, 96, 100, 108, 109, 110, 123, 161
‘Uranu Qais 77, 87, 89

Y

Yazid bin Hakam al-Kilabi 86
Yunus bin Habib adh-Dhabi 4

Z

Zabaniyah 24, 31, 34, 52, 81, 87, 106, 107, 120, 121
Zabibah as-Sauda’ 138
Zoroaster 156
Zufar 38, 53
Zuhair bin Abi Sulma 4

TENTANG PENULIS

Sejak Januari 1990 sampai sekarang penulis, Tatik Mariyatut Tasnimah telah berkhidmah untuk almamaternya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sarjana Muda (1984) dan Sarjana Lengkap Sastra Arab (1988) diraih di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga. Lulus Master tahun 1997 dari Prodi Akidah dan Filsafat Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, dan lulus Doktor tahun 2010 dari Prodi Studi Islam Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga. Penelitian untuk penulisan disertasinya dilakukan di Mesir selama enam bulan pada tahun 2006-2007. Beberapa tulisannya dipublikasikan di Jurnal Nasional, antara lain berjudul: “*Fenomena Kritik Sastra Arab Masa Jahiliyyah*”, “*Mengintip Sastra Syi’ah*”, “*Seorang Atheiskah Abu’l-‘Ala’ al-Ma’arry (973-1058)?*”, “*Kepeloporan Mahmud Taymur dalam Cerpen Arab Modern*” (2008), “*Menelisis Kosmopolitanisme Sastra Arab (Kajian Sastra Banding)*” (2010), “*Sastra Arab dan Disabilitas: Pendekatan Ekspresif terhadap Puisi Elegi Karya al-Ma’arri*” (2019), “*Qissah Qasirah Jiddan: Sebuah Genre Terbaru dalam Sastra Arab*” (2019), “*Kritik Sastra Arab Era Ummawiy dan Abbasy*” (2021) (tulisan bersama Muhammad Naufal Annabil), dan “*Riyadatu Najib al-Kilani li Muqawamati Haimanati al-Mazahib al-Adabiyyah al-Garbiyyah fi al-Adab al-‘Arabi al-Hadis (Dirasah Tahliliyyah fi al-Adab al-Muqaran)*” yang terbit di International Proceeding AICONICS (2019). Adapun buku yang telah diterbitkan adalah buku yang berjudul “*Syekh Yusuf tentang Wahdat al-Wujud: Suntingan dan Analisis Intertektual Naskah Qurrat al-Ain*” (2013), yang ditulis Machasin, Zamzam Affandi dan Habib, terbit di Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan dan Book Chapter “*Sastra Islam dan Perkembangannya di Indonesia*” dalam Lathiful Khuluq dkk (ed.) *Islam dan Budaya, Menyambut Penganugerahan Doktor Honoris Kausa K.H.A. Mustofa Bisri*. Dan ada beberapa penelitian yang belum diterbitkan.



adab press

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta

